



Berbeda itu Indah: Nilai-nilai Universal untuk Hidup dalam Kemajemukan menurut Kisah Para Rasul 10

Rogate Artaida Tiarasi Gultom¹, Lasmaria Lumban Tobing²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung^{1,2}

Email Corespondensi: lasmarialumbantobing@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.102>

Abstract: *This research aims to find out universal values for living in diversity, so that an understanding is found that being different is beautiful. Acts 10 opens a new paradigm of diversity. The Apostle Peter, who strongly adhered to Jewish traditions, was able to change his perspective through dialogue with Cornelius. These two figures worship the same God in their own ways. Peter worshiped God by upholding Jewish traditions, while Cornelis, who was a pagan, worshiped God with the knowledge he knew. Through the Acts of the Apostles, universal things about differences are found, namely 1) Differences in character are beautiful, 2) Social differences, 3) Cultural differences and 4) Ethnic differences. All differences will be beautiful, if each other understands the universal values of differences.*

Keywords: *differences, universal values, pluralism, Acts 10*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai universal untuk hidup dalam kemajemukan, sehingga ditemukan suatu paham bahwa berbeda itu indah. Kisah Para Rasul 10 membuka paradigma baru tentang perbedaan. Rasul Petrus yang sangat memegang teguh tradisi Yahudi dapat mengubah cara pandangnya melalui dialog dengan Kornelius. Kedua tokoh ini menyembah Allah yang sama dengan cara masing-masing. Petrus menyembah Allah dengan memegang teguh tradisi Yahudi, sementara Kornelius yang seorang kafir, menyembah Allah dengan pengetahuan yang dia ketahui. Melalui Kisah Para Rasul ini ditemukan hal yang universal tentang perbedaan yaitu 1) Perbedaan karakter itu indah, 2) Perbedaan sosial, 3) Perbedaan Budaya dan 4) Perbedaan Suku. Semua perbedaan itu akan menjadi indah, jika saling memahami nilai-nilai universal dari perbedaan.

Kata Kunci: perbedaan, nilai-nilai universal, kemajemukan, Kisah Para Rasul 10

copyright © 2024.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Perbedaan tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia, namun perbedaan tersebut bukan sebagai alasan untuk membeda-bedakan, bahkan perbedaan itu sangat dibutuhkan sebab dengan demikian dapat memenuhi apa yang disebut *comprative need*¹. Perbedaan itu disebabkan oleh keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Negara Indonesia memiliki banyak perbedaan, diantaranya adalah: perbedaan suku, perbedaan agama dan kepercayaan, ras, dan antargolongan. Keberagaman masyarakat Indonesia yang tanpak jelas ini, memiliki peluang besar akan terjadinya perpecahan dalam masyarakat dan akan sulit untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Tetapi berbagai perbedaan tersebut tidak akan menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa bila mana terdapat toleransi yang kuat antar warga. Masyarakat senantiasa tetap menjaga perbedaan dan menghargainya. Dengan demikian, perbedaan tidak akan menjadi suatu alasan bagi bangsa Indonesia untuk saling tidak menghargai, saling menghormati. Antar masyarakat harus saling memahami bahwa perbedaan adalah anugrah yang harus disyukuri tanpa harus saling merendahkan satu sama lain. Allah sebagai pencipta dunia dan segala isinya adalah sumber kepelbagaian atau sumber perbedaan². Artinya perbedaan yang satu, menyempurnakan yang lain atau perbedaan yang ada dapat menolong orang lain, misalnya perbedaan pemahaman. Perbedaan pemahaman dapat menyebabkan kebencian, permusuhan, dendam dan juga perpecahan.

Kisah Para Rasul 10 adalah salah satu contoh dalam Alkitab tentang “Berbeda itu indah”. Nats mengisahkan tentang Kornelius seorang Panglima Italia yang bukan Suku Yahudi, dipilih oleh Allah sebagai saluran perbaikan pemahaman bagi Petrus yang selama ini sangat fanatik dengan Yudaisme. Ketegangan hubungan orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi sering terjadi, misalnya kelompok Kristen Yahudi yang memaksakan sunat kepada kelompok Kristen bukan Yahudi.³ Dalam pertemuannya dengan Kornelius, Petrus mendapat suatu pemahaman yang baru yang telah diterimanya dari Allah yakni bahwa Allah tidak mempunyai sikap memihak kepada suatu bangsa, tetapi juga Allah bagi bangsa lain (Allah yang universal). Dia akan berkenan kepada orang yang takut akan Dia dan melakukan apa yang benar dihadapanNya (Kis. 10:34-35). Kornelius adalah orang yang berkenan dihati Allah, karena dia adalah seorang yang takut dan yang beriman kepada Allah, suka memberi sedekah kepada orang lain dan tekun berdoa kepada Allah (Kis. 10:2).

Identitas dari Kornelius membuka ruang dialog antara Yudaisme dengan dunia kekafiran⁴. Kornelius hidup dalam dua ranah yaitu ranah kafir, sesuai dengan asal-usul etnisnya dan ranah Yahudi dimana dirinya disebut sebagai pribadi yang tulus hati dan takut akan Allah, serta terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi (ayat 22)⁵. Sementara Petrus adalah seorang Yahudi sejati yang memegang teguh tradisi Yahudi. Kedua pribadi berasal dari suku berbeda, namun menyembah Allah yang sama. Namun Kornelius belum sepenuhnya benar-benar pengikut Kristus.

¹ Lotnatigor Sihombing, “Isu Etika Sosial Dalam Gereja Yang Mula-Mula,” *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 169–179, <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/201>.

² Waharman Waharman, “Tinjauan Kesatuan Dari Kepelbagaian Menurut Kitab-Kitab Injil Dan Surat-Surat Paulus,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 18–36, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/96.

³ Chandra Gunawan, “Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. April (2011): 83–107, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/226>.

⁴ R. Viktorahadi, “Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog” (2018): 1–8, <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/9572>.

⁵ Ibid.

Keragaman atau plularisme sosio religius Bangsa Indonesia saat ini menjadi suatu kenyataan sosial yang tidak bisa dipungkiri. Diperlukan upaya untuk mencegah pluralisme ini tidak jatuh pada konflik-konflik antar pihak yang berragam tersebut. Diperlukan interaksi yang tepat baik pribadi maupun kelompok untuk saling mengenal dan memahami identitas masing-masing.

Selama ini Petrus memiliki pemahaman bahwa keselamatan yang dari Kristus adalah untuk orang Yahudi saja, oleh sebab itu setiap orang di luar Yahudi yang percaya pada Kristus harus di-Yahudi-kan atau harus mengikuti tradisi ke-Yahudi-an (hidup secara Proselit) untuk beroleh keselamatan. Pemahaman Petrus tetap ia pelihara dengan baik sebelum bertemu dengan Kornelius. Kornelius dan Petrus mengadakan dialog, untuk meluruskan pemahaman yang keliru.

Dalam penelitian yang dilakukan Viktorahadi, bahwa Kornelius adalah pribadi transisi⁶. Dipaparkan bahwa melalui dialog yang terjadi antara orang berbeda dapat membuka pemahaman baru yang lebih terbuka. Kornelius sebagai pribadi transisi melalui dialog tersebut menjadi pribadi baru yang percaya pada Kristus. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Woi Bule menekankan bahwa Kisah Petrus dan Kornelius untuk memupuk sikap “berbaik sangka” dan “stop” menghakimi agama lain⁷.

Dari kedua penelitian tersebut, peneliti memandang bahwa penelitian tersebut kurang dalam membahas tentang berbeda itu indah. Maka melalui Kisah Para Rasul 10 ini, Peneliti ingin mengkaji kembali nilai-nilai universal keberagaman kehidupan manusia yang hidup dalam perbedaan, sehingga didapat nilai-nilai yang harus dikembangkan sehingga perbedaan itu menjadi indah.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada teks Alkitab⁸. Penulis melakukan analisis terhadap Kisah Para Rasul 10 untuk mendapatkan arti kata, susunan, maupun makna tentang berbeda itu indah. Penulis melakukan tahapan analisis yang pertama membaca teks Kisah Para Rasul 10 secara berulang-ulang untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan teks tersebut, kemudian mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel yang terkait dengan topik penulisan, yang ketiga mempelajari arti kata yang terdapat dalam teks tersebut, yang keempat mempelajari latar belakang Kisah Para Rasul 10 sehingga didapatkan pemahaman baru tentang teks tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan Hermeneutik Alkitab yaitu untuk menafsirkan pemikiran atau teks yang ditulis oleh orang lain⁹.

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan Karakter Itu Indah

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti berarti “to engrave”. Kata tersebut bisa diterjemahkan dengan kata mengukir, melukis, memahat atau

⁶ Ibid.

⁷ Yosep Aurelius Woi Bule, “Revolusi Mental Dengan Membangun Karakter Cinta Plularitas (Refleksi Biblis-Eklesiologis Atas Kisah Para Rasul,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017), <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/12>.

⁸ Yohanes Enci Patandean, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.

⁹ Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.¹⁰ Maka orang yang berkarakter dapat diartikan sebagai orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Dengan makna ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹¹ Karakter adalah apa dan siapa kita-apakah orang lain melihat kita atau tidak, yang terutama adalah karakter moral, apakah seorang yang murah hati, suka menolong atau sebaliknya.¹²

Kornelius memiliki karakter yang baik, dia saleh, dia takut akan Tuhan (ayat 22). Robertson mengatakan: ini menyiratkan Kornelius adalah semacam orang percaya dalam Yudaisme, tetapi tidak benar-benar seorang penganut agama baru karena dia belum disunat dan sangat tidak diterima dalam pergaulan dengan orang Yahudi¹³. Dia banyak memberikan sedekah kepada orang-orang (ayat 4, 31). Sedekah adalah hadiah amal: sumbangan untuk membantu orang miskin dan membutuhkan¹⁴. Kornelius juga selalu berdoa kepada Tuhan. Kata “selalu” dapat berarti secara teratur, sering (bandingkan ayat 30,31)¹⁵. Kornelius adalah pria yang peduli keluarga, dia takut akan Tuhan dengan seluruh rumahnya. Tidak hanya dia berusaha untuk melayani Tuhan, tetapi juga memimpin seluruh keluarganya untuk melakukan yang benar (bandingkan ayat 24,33). Hal ini memang merupakan gambaran yang sungguh berbeda dari klise biasa yang diberikan kepada kita lewat prasangka bahwa orang-orang yang diluar Yahudi adalah orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah. Maka tidak ada kemungkinannya orang-orang kafir hidup takut akan Tuhan dan selalu berdoa kepada Tuhan. Sehingga prasangka yang salah inilah yang membuat kebanyakan orang tidak dapat berpikir positif kepada orang lain sebagaimana yang terjadi atas orang Yahudi tidak dapat berpikir positif terhadap orang di luar Yahudi termasuk kepada Kornelius. Karena apapun kenyataannya bahwa dalam pemikiran orang-orang yang berprasangka, yang terbaik selalu datang dari dalam dirinya sementara sesuatu yang berasal dari orang lain adalah ‘benar-benar buruk’.

Dari paparan di atas Kornelius memiliki karakter yang baik dan juga Kornelius dilaporkan baik oleh orang Yahudi (ayat 22). Dapat dikatakan bahwa Kornelius mendapat pengakuan memiliki karakter baik dari orang lain. Identitas uniknya ini memungkinkan terbukanya ruang dialog antara Yudaisme dengan dunia kekafiran¹⁶. Diperlukan kehadiran pribadi yang lentur seperti Kornelius untuk menjalin dialog dengan orang yang berbeda¹⁷, supaya dapat menghilangkan prasangka yang tidak baik kepada orang lain.

Kornelius ingin berdialog dengan Petrus, dimana Petrus memiliki sifat eksklusivisme yang sangat kental. Petrus, sebagai orang Yahudi tak boleh bergaul dengan orang non-Yahudi¹⁸. Petrus sangat berpegang teguh dengan pendiriannya. Bahkan dalam penglihatan pun, Petrus menolak untuk

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008).

¹¹ Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007).

¹² Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

¹³ David E. Pratte, *Commentary on the Book of Genesis Bible Study Notes and Comments Commentary on the Book of Genesis: Bible Study Notes and Comments*, 2016, www.gospelway.com/sales.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Viktorahadi, “Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog.”

¹⁷ Ibid.

¹⁸ R Viktorahadi, “Merefleksikan Integrasi Eks-Agama Djawa Sunda (ADS) Dari Perspektif Pertobatan Kornelius,” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 31–44.

menyentuh binatang yang haram (ayat 1-8). Dalam hal ini Petrus sangatlah memegang teguh apa yang diyakininya. Petrus masih memegang teguh bahwa Israel adalah umat pilihan Allah, maka di luar umat Israel, bukanlah umat pilihan Allah. Petrus menyadari bahwa sebenarnya dirinya sebagai orang Yahudi tak boleh bergaul dengan orang non-Yahudi¹⁹. Petrus dikenal secara awam dengan karakternya yang keras dan kuat²⁰. Karakter yang kuat dan keras ini dapat menimbulkan karakter yang negatif dengan mengganggap orang lain tidak benar sehingga memiliki prasangka yang tidak benar. Hal ini terjadi kepada orang Yahudi termasuk dengan Petrus. Prasangka inilah yang membuat orang Yahudi memiliki pemahaman yang salah atas kepemilihannya sebagai bangsa Allah. Prasangka inilah yang membuat bangsa Yahudi menutup diri terhadap dunia luar (non Yahudi) yang menimbulkan subjektifitasnya tidak pernah bertemu dengan kenyataan yang objektif. Padahal kemungkinan yang mempertemukan antara subjektifitas dan objektifitas adalah pekerjaan Roh. Memang proses pertemuan antara subjektifitas dan kenyataan objektifitas selalu menyakitkan yang boleh membuat sebahagian orang kehilangan kepastian dan pada akhirnya akan terhimpit dalam ketakutan sebagaimana yang dialami oleh orang Yahudi yang merasa takut akan kehilangan kepemilikan sebagai bangsa Allah, tetapi juga dapat membuat seseorang itu dapat lebih matang dan mandiri sebagaimana yang terjadi kepada Petrus.

Melihat perbedaan karakter ini, tentu saja perbedaan karakter antara Kornelius dan Petrus sangat kontras. Namun perbedaan karakter ini berakhir dengan indah. Dimana Petrus secara terbuka menerima Kornelius. Dalam hal ini Allah memilih Kornelius untuk menyadarkan Petrus akan prinsip yang ia pegang selama ini. Karena penglihatan yang diberikan oleh Allah kepadanya, tentang binatang yang haram (ayat 1-8). Dengan adanya penglihatan yang diberikan oleh Allah kepada Petrus dan peristiwa pentakosta bagi bangsa kafir membuat orang-orang yang menyertai Petrus terheran-heran. Mereka tentu saja belum siap menerima apa yang mereka saksikan bahwa kemungkinan Petrus sendiri juga. Sebab penerimaan Roh Kudus telah mendahului baptisan. Disamping itu sunat sebagai salah satu syarat untuk masuk kedalam persekutuan jemaat telah didesak oleh baptisan Roh Kudus. Bahkan dapat dikatakan dengan baptisan itu sudah merupakan pencabutan terhadap syarat sunat keyahudian, yang diwajibkan kepada orang kafir yang mau menjadi Kristen. Hal ini telah memaksa mereka untuk menerima suatu pemahaman baru bahwa baptisan adalah simbol dari keuniversalan Kristus, bukan sunat; semua bangsa minum dari satu Roh; Yahudi dan kafir, tuan dan hamba, dibaptis bersama-sama. Itulah sebabnya dalam pembelaannya Petrus berkata: “jika Allah memberikan karuniaNya kepada mereka (kafir) sama seperti kepada kita (Yahudi) ... percaya kepada Yesus Kristus, bagaimanakah mungkin aku mencegah Dia?”. Mereka juga harus menerima bahwa baptisan juga adalah sebagai meterai dari Roh Kudus dan dengan demikian Allah telah meneguhkan kita dalam Kristus dan telah mengurapi kita (dengan Roh Kudus dalam baptisan).

Akhirnya Petrus menerima Kornelius di rumahnya. Petrus akhirnya menyadari bahwa keselamatan Allah melalui Yesus Kristus juga diperuntukkan untuk bangsa-bangsa lain²¹. Inilah pokok yang menunjukkan bahwa Petrus sedang dalam perjalanan meninggalkan cara berpikir yang kaku, yang di dalamnya dia dididik²². Petrus berjuang untuk mengetahui pemahaman yang benar bahkan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Vincentius Liman and Susana Endang Srisusiani, “Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45–55, <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/24>.

²¹ Viktorahadi, “Merefleksikan Integrasi Eks-Agama Djawa Sunda (ADS) Dari Perspektif Pertobatan Kornelius.”

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Kisah Para Rasul*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

mengalihkan prasangkanya, bahwa Allah itu adalah Allah orang Yahudi menjadi “Allah bagi semua orang”.

Perbedaan Sosial (KPR 10:1-8, 22-28)

Dalam KPR 10 ini, nampak dengan jelas bahwa Allah dapat memilih siapapun menjadi saluran berkatNya. Kornelius adakah seorang non Yahudi, seorang perwira Italia yang bertugas di Kaisarea, dimana kantor pusat pemerintah Palestina juga ada di sana. Kornelius membawahi 600 orang prajurit yang disebut dengan *centurion*²³, *centurion* adalah merupakan tulang punggung angkatan perang Romawi²⁴. Mengingat posisi jabatan dari Kornelius yang tinggi dan berbanding terbalik dengan posisi Petrus yang hanya rakyat jelata dengan profesi sebagai nelayan dan tidak terpelajar²⁵, di samping itu, bangsa Yahudi berada di bawah penjajahan Bangsa Romawi. Tentu saja perbedaan status sosial yang seperti ini dapat menimbulkan suatu masalah.

Peraturan-peraturan untuk moral dan kesalehan dibentuk oleh Yudaisme dan menjadi suatu pengikat untuk kekristenan, dan perundang-undangan dari PL yang digunakan sebagai dasar untuk pengembangan aturan-aturan etika yang sah. Dalam aturan-aturan itu juga terdapat peraturan yang menyatakan bahwa tidak diperkenankan seorang Kristen Yahudi untuk datang ke rumah dan makan bersama dengan orang non Yahudi. Menurut Mcknight dalam Gunawan, alasan yang paling mendasar dari penolakan kelompok orang Yahudi terhadap kelompok orang bukan Yahudi bukanlah karena mereka memiliki nasionalisme keyahudian yang ekstrem dan juga bukan karena kebencian rasial terhadap orang bukan Yahudi, namun karena mereka melihat cara hidup kelompok orang bukan Yahudi yang berdosa.²⁶

Dapat dibayangkan betapa takutnya Petrus ketika disuruh Roh Tuhan untuk pergi ke rumah orang yang tidak bersunat. Dia sendiri seorang yang memiliki posisi yang sentral dalam keyahudian; sebagai jurubicara ke-12 rasul dan pemimpin jemaat mula-mula, harus menghadapi persoalan yang seperti ini. Apalagi untuk mendatangi rumah seorang yang belum dapat digolongkan proselit.

Namun perbedaan sosial ini tidak menghalangi Kornelius untuk mengundang Petrus ke rumahnya. Dixon berpendapat: “seringkali Tuhan menyuruh kita mendekati seseorang, seseorang dari suku bangsa lain, seseorang yang tidak ada temannya, seseorang yang belum percaya kepada Yesus, tetapi kita tidak mau”²⁷. Namun dalam hal ini, Petrus memenuhi undangan Kornelius untuk datang ke rumahnya. Harun menyatakan: “Sebab menurut paham Yahudi, memasuki rumah orang yang tidak memenuhi tuntutan hukum ritual Yahudi, apalagi harus makan bersama, berarti ia kehilangan kesuciannya dan hanya dapat dipulihkan dengan upacara pentahiran”²⁸. Dalam hal ini Petrus tidak lagi memandang status keyahudiannya dan status sosialnya datang ke rumah Kornelius.

²³ Pratte, *Commentary on the Book of Genesis Bible Study Notes and Comments Commentary on the Book of Genesis: Bible Study Notes and Comments*.

²⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Kisah Para Rasul*.

²⁵ Liman and Srisusiani, “Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus .”

²⁶ Gunawan, “Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia.”

²⁷ R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Bandung: Yakin, 1997).

²⁸ Bule, “Revolusi Mental Dengan Membangun Karakter Cinta Plularitas (Refleksi Biblis-Eklesiologis Atas Kisah Para Rasul.”

Di sisi lain, Kornelius menerima kedatangan Petrus dengan sangat senang, sehingga sampai bersujud menyembah Petrus (ayat 25-26). Kornelius tidak menyombongkan status sosial sebagai perwira. Petrus seorang bekas nelayan, tidak berpendidikan dan sederhana sekali dalam segala kelakuannya. Ada yang pernah mencaci dia, ada juga yang menyesah dia dan membuangnya ke dalam penjara, tetapi belum pernah ada yang bersujud menyembah dia²⁹.

Hasil kunjungan Petrus itu berbuah manis, Kornelius dan seluruh keluarganya menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Asal-usulnya sebagai seorang perwira pasukan Italia (ayat 10:1) memungkinkannya menjalin relasi dengan pemerintahan dan masyarakat setempat, sedangkan kedekatannya dengan Yudaisme memungkinkannya untuk tetap berada dalam penghayatan religiitas yang diyakininya³⁰. Di sinilah letak perbedaan sosial itu indah, bahwa Petrus memperluas jaringan ke pemerintahan Romawi. Pratte berpendapat bahwa: “Tidak ada indikasi dia pernah berperang melawan orang asing musuh setelah pertobatannya. Ada banyak orang hari ini yang melayani militer tetapi tidak pernah pergi berperang”³¹.

Perbedaan Budaya (KPR 10:12-15)

Dalam ayat ini ketika Petrus mendapat penglihatan tentang binatang yang haram yang berada dalam suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya. Dalam penglihatannya itu ada semua jenis binatang, binatang berkaki empat, binatang melata dan burung. Semua jenis binatang ini adalah sesuatu yang najis untuk dimakan oleh orang Yahudi^{32, 33}. Bagi orang-orang Yahudi yang percaya dan memegang teguh adat istiadat mereka maka makanan ini merupakan yang sangat mendasar antara orang Yahudi dan non Yahudi sebagaimana yang dinyatakan dan mendapat penekanan yang sangat dalam sebagaimana yang tertulis dalam Imamat 11:2 dan ayat berikutnya³⁴. Tetapi Petrus tidak mengerti bahwa imamat 11 dan Ulangan 14:3-20 yakni tentang larangan untuk memakan macam-macam binatang itu hanya hukum yang berkaitan dengan upacara kegamaan yang sudah dihapuskan dan ditiadakan dengan kedatangan Yesus Kristus, kematian dan kebangkitannya (bnd. Ef. 2:15a: “sebab dengan matinya sebagai manusia Ia telah membatalkan Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya”³⁵).

Penglihatan ini menjadi sesuatu yang lebih serius dengan adanya sebuah suara yang menyuruh Petrus bangun untuk menyembelih binatang yang dilihatnya dan turut memakannya. Rasul Petrus merupakan seorang Yahudi yang memegang kuat kebiasaan Yahudi³⁶ tidak langsung mematuhi suara itu, walau perintah itu kedengaran kepadanya hingga sampai tiga kali untuk menyembelih dan memakannya. Petrus sepertinya tidak rela melepaskan begitu saja tradisi bangsa Yahudi yang sudah

²⁹ Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*.

³⁰ Viktorahadi, “Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog.”

³¹ Pratte, *Commentary on the Book of Genesis Bible Study Notes and Comments Commentary on the Book of Genesis: Bible Study Notes and Comments*.

³² Ibid.

³³ Jamin Tanhidy, Priska Natonis, and Sabda Budiman, “Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 124–134, <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/48>.

³⁴ HVD. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

³⁵ Ibid.

³⁶ Tanhidy, Natonis, and Budiman, “Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43.”

berabad-abad lamanya itu. Hal ini terlihat saat ia menolak makanan yang haram (KPR 10:14)³⁷. Dapat dipahami, walaupun Petrus telah menerima Injil, tetapi dia masih memegang teguh tradisi Yahudi untuk memakan jenis makanan yang diizinkan oleh Hukum Lama.

Suara itu menjawab, “apa yang dinyatakan halal oleh Tuhan tidak boleh engkau nyatakan haram”. Hal ini terulang sampai 3 kali. Pengulangan peristiwa tersebut jelas untuk penekanan untuk menyadarkan Petrus bahwa peristiwa tersebut bukan banyangan atau halusinasi saja yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Pengulangan tersebut membuatnya menjadi sesuatu yang tidak diragukan lagi sebagai sesuatu yang benar dan penting³⁸.

Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia termasuk para rasul tidak boleh menentang tindakan Tuhan tentang apa pun itu. Jika Tuhan melakukan suatu tindakan atau menyatakan sesuatu dengan cara tertentu, maka itu terlepas dari apa yang mungkin diyakini oleh seseorang di masa lalu, manusia tidak dapat mendebatkannya, tidak setuju bahkan menolaknya dan mencoba mengubahnya. Karena semuanya sudah dihapuskan melalui kedatangan Yesus Kristus.

Kedatangannya menghapus setiap jurang pemisah di antara semua ciptaan Tuhan, sehingga soal makanan pun tidak akan menjadi penghalang akan kebersamaan dengan sesama. Suara yang didengarkan oleh Petrus juga merupakan ajakan agar Petrus harus bangkit dan melakukan persekutuan dengan semua orang baik itu orang Yahudi dan non Yahudi yang dianggap kafir dan tidak layak masuk dalam persekutuan. Tetapi Tuhan Allah hendak menyatakan bahwa semua orang yahudi maupun non Yahudi dengan kedatangan Yesus walau tidak memiliki tradisi yang sama mereka telah dinyatakan halal oleh Allah dimana mereka juga berhal memperoleh keselamatan. Maka setiap orang harus dapat menjalin keharmonisan dan kedamaian tanpa dibatasi oleh tradisi-tradisi atau aturan-aturan keagamaannya.

Perbedaan Suku (KPR 10:28)

Pada awalnya Petrus masih memiliki pemahaman bahwa tidak halal bagi orang Yahudi untuk bergaul atau berteman dengan orang non Yahudi (kafir). Karena mereka menganggap bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah. Padahal masalah halal dan haram itu hanyalah berlaku selama Israel masih terasing betul dengan bangsa-bangsa lain, dan mengikut hidup sendiri. Namun karena bangsa Yahudi telah menolak Yesus maka perbedaan bangsa-bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain telah hilang³⁹. Seseorang yang bergaul dengan seorang kafir akan menjadi najis dan tidak akan mendapatkan keselamatan dari pada Allah. Maka dalam kehidupannya, rasul Petrus menjauhi perkumpulan orang bukan Yahudi (Gal. 2:12-13). Tetapi dalam peristiwa penglihatan itu Allah menunjukkan kepada Petrus untuk tidak menyebut siapa pun orang yang najis, termasuk non Yahudi. Peristiwa penglihatan inilah membuat Petrus memahami tujuan dibalik wahyu yang diberikan Tuhan yakni wahyu tentang binatang yang najis. Kemudian Allah berkata untuk tidak menyebut hal-hal yang biasa atau najis jika Tuhan telah membersihkannya. Tetapi pada awalnya Petrus bingung dengan maksud Allah melalui penglihatan tersebut ay. 17), namun kemudian Petrus menyadari bahwa Allah juga memberi pengajaran berkaitan dengan orang bukan hanya dengan binatang. Petrus memahami kesimpulan ini berdasarkan wahyu lebih

³⁷ Ibid.

³⁸ Pratte, *Commentary on the Book of Genesis Bible Study Notes and Comments Commentary on the Book of Genesis: Bible Study Notes and Comments*.

³⁹ JH Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

lanjut bahwa dia akan pergi dengan orang-orang yang diutus dari Kornelius untuk menjumpai Kornelius untuk memperbincangkan tentang keselamatan yang dari pada Tuhan Yesus ⁴⁰.

Pemahaman orang Yahudi yang selama ini menganggap bahwa mereka adalah bangsa yang tahir dan bangsa non Yahudi adalah bangsa yang najis sehingga bangsa Yahudi tidak layak untuk bergaul dengan bangsa non Yahudi, sesuai dengan penglihatan yang diberikan oleh Allah kepada Petrus, berarti itu sama dengan menentang Tuhan. Asas Namun masih ada yang menganggap orang-orang tertentu tidak layak bergaul karena mereka berbeda ras, suku dan kebangsaan. Perselisihan rasial, kebencian dan kepahitan memisahkan hubungan sesama manusia. Beberapa orang Kristen tidak mau beribadah dengan orang Kristen lainnya karena perbedaan tersebut. Demikian juga antar pemeluk agama yang berbeda banyak ditemukan kekurang harmonisan disebabkan perbedaan suku dan ras ini. Semua itu adalah dosa dan melanggar ajaran Allah (Gal. 3:28-29). Kristus mati bukan hanya untuk menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga untuk menghapus Perjanjian Lama beserta sekat-sekatnya (bnd. Ef. 2:11ff) ⁴¹. Wahyu ini memberikan pemahaman yang dalam bahwa orang Yahudi dapat bergaul dengan non Yahudi, dan bagi dua golongan ini dapat menunjukkan kehidupan yang harmonis dengan adanya ajaran melalui penglihatan itu. Sekat-sekat antar suku yang tadinya memisahkan hubungan satu dengan yang lain, tetapi Allah sudah meniadakannya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar suku yang berbeda. Perlu dipahami perbedaan suku dan ras yang diolah menjadi jurang pemisah dalam inter bahkan antar umat beragama adalah merupakan bentuk pengingkaran terhadap kebesaran Allah pencipta. Sesungguhnya di dalam perbedaan, di sanalah letak kebesaran Allah, dan di sanakan bisa dirasakan begitu banyak berkat yang Allah berikan bagi umat manusia.

Dalam setiap suku yang beraneka ragam tentu memiliki ajaran yang baik yang dapat mempersatukan satu sama lain dan dapat menjalin keharmonisan antar sesama. Salah satu contoh adalah suku Batak yang memiliki adat Batak, yakni unsur- unsur positif yang terdapat dalam sistem marga. Marga sendiri merupakan nama persekutuan keluarga bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Marga berfungsi sebagai landasan pokok yang mengatur ketertiban dalam masyarakat Batak mengenai seluruh jenis hubungan antarpribadi, antara pribadi dengan golongan, antargolongan, dan seterusnya. Hubungan antarpribadi, antargolongan dan antarkerabat itu bermuara pada suatu harmoni yang berpangkal pada *Dalihan Natolu*, yakni dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh masyarakat Batak yang terdiri dari tiga unsur sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Ketiga unsur itu adalah *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru*. Dalam dataran praktis, hidup sehari-hari, ketiga unsur tersebut akan selalu bergerak dan saling terkait dalam harmoni-selaras, seimbang-teguh oleh sistem marga yang dihayati. Ketiga unsur itu juga bersifat dinamis, sebab satu terhadap yang lain bisa saling menjadi salah satu di antara ketiganya. Hal yang dari konsep Dalihan Natolu ini adalah, ini merupakan landasan hidup sosial, lahir dari konsepsi religi Batak Tua, yakni konsepsi tritunggal yang bukan saja meliputi kehidupan sosial, melainkan juga mencakup kehidupan material, spiritual, dan moral. Realitas adat dan budaya ini memberi inspirasi yang amat menarik ketika ditempatkan dalam konteks pembangunan persaudaraan sejati antar-umat beragama. Alangkah indahnya, kalau setiap umat beragama sadar bahwa berasal dari leluhur yang sama (satu Bapa, yakni Allah sendiri), dan dipanggil membangun kebersamaan yang akrab-harmonis, dalam tata hidup yang dinamis demi suatu kesejahteraan dan keadilan di tanah kebersamaan. Kesadaran akan

⁴⁰ Pratte, *Commentary on the Book of Genesis Bible Study Notes and Comments Commentary on the Book of Genesis: Bible Study Notes and Comments*.

⁴¹ Ibid.

kesatuan tak terpisahkan satu terhadap yang lain, secara positif dapat menjadi langkah dasar bagi terwujudnya suatu persaudaraan sejati, tanpa pandang bulu pribadi, golongan, marga, agama; sebab pada akhirnya orang sadar bahwa berasal dari leluhur yang sama dan menuju cita-cita yang sama: kebahagiaan dalam Allah. Kalau demikian, persaudaraan sejati yang dibangun dan dikembangkan oleh setiap umat beragama, satu terhadap yang lain mempunyai arah yang sama, yakni meningkatkan martabat hidup, hormat pada martabat manusia, dan meraih kesejahteraan hidup bersama. Tentu saja, catatan penting dan mendasar harus tetap diperhatikan, yakni bahwa seluruh perjuangan membangun persaudaraan sejati antar-umat beragama itu, tidak bisa tidak harus bermuara pada kesejahteraan hidup bersama, terutama dengan *preferential option* pada kaum papa, tertindas, tersingkir yang ada di antara masyarakat. Harapannya, persaudaraan sejati antar-umat beragama semakin kokoh dibangun dalam kebersamaan hidup walau memiliki keragaman, sehingga terpancarlah satu realitas, apa pun agamanya adalah saudara semarga dalam Allah Yang Esa⁴².

Kesimpulan

Perbedaan dalam kehidupan tidak bisa dihindari, karena sejak awal penciptaan, Tuhan telah menciptakan perbedaan. Namun, perbedaan ini sering dijadikan alasan untuk menimbulkan konflik antar manusia yang berbeda, sehingga menimbulkan perdebatan, perkelahian bahkan kekerasan yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Kisah Para Rasul 10 membuka paradigma baru tentang perbedaan. Rasul Petrus merupakan seorang Yahudi yang menjalankan tradisinya dengan sangat patuh, mampu mengubah perspektifnya melalui perjumpaan dengan Roh Kudus dan pertemuan orang yang berbeda secara tatap muka. Kornelius, yang berpangkat tinggi, adalah seorang non-Yahudi, tetapi memiliki karakter yang baik, sehingga Allah berkenan kepadanya. Melalui Kisah Para Rasul ditemukan hal-hal universal tentang perbedaan yaitu 1) Perbedaan karakter itu indah, 2) Perbedaan sosial, 3) Perbedaan budaya dan 4) Perbedaan suku.

Referensi

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Kisah Para Rasul*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Bavinck, JH. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Brink, HVD. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bule, Yosep Aurelius Woi. "Revolusi Mental Dengan Membangun Karakter Cinta Pluralitas (Refleksi Biblis-Eklesiologis Atas Kisah Para Rasul." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017). <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/12>.
- Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Dixon, R. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Bandung: Yakin, 1997.
- Gunawan, Chandra. "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. April (2011): 83–107. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/226>.

⁴² Aloys Budi Purwanto, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta: Kompas, 2003).

- Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Liman, Vincentius, and Susana Endang Srisusiani. "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus ." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45–55. <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/24>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.
- Pratte, David E. *Commentary on the Book of Genesis Bible Study Notes and Comments Commentary on the Book of Genesis: Bible Study Notes and Comments*, 2016. www.gospelway.com/sales.
- Purwanto, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Sihombing, Lotnatigor. "Isu Etika Sosial Dalam Gereja Yang Mula-Mula." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 169–179. <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/201>.
- Tanhidy, Jamin, Priska Natonis, and Sabda Budiman. "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 124–134. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/48>.
- Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Viktorahadi, R. "Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog" (2018): 1–8. <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/9572>.
- . "Merefleksikan Integrasi Eks-Agama Djawa Sunda (ADS) Dari Perspektif Pertobatan Kornelius." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 31–44.
- Waharman, Waharman. "Tinjauan Kesatuan Dari Kepelbagaian Menurut Kitab-Kitab Injil Dan Surat-Surat Paulus." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 18–36. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/96.